

Diterima : 10-11-2022

Revisi : 15-12-2022

Dipublikasi : 30-12-2022

PEMBELAJARAN SASTRA YANG MENARIK DAN MENYENANGKAN

Maria Derang Peuma, Agung Pranoto, Rini Damayanti

Universitas Wijaya Kusuma Surabaya
Jl. Dukuh Kupang XXV/54 Kota Surabaya
Pos-el : florianasrpr5@gmail.com,

Abstract

The need for learning literature in schools is a must, including in triggering, encouraging and motivating students to love and love learning literature. For this reason, superior literary works need to be introduced to students as a form of motivation for students in improving students' literacy skills. The aim of this research is to describe and apply a new paradigm around student learning in schools. This research uses qualitative method through literature study. The results showed that the new paradigm applied in learning literature in schools was as follows: (1) in learning literature the students looked very happy, happy and impressed pleasant, (2) students had the ability to read literary works such as poetry, short stories, novels, plays and live essays, . The most important aspect that must be studied in learning literature is the character of students, noble values and noble character. Thus, teachers, parents and children must synergize, be creative and innovative in realizing interesting and fun literary learning.

Keywords: *teaching of literature; read; write.*

Abstrak

Perlunya pembelajaran sastra di sekolah merupakan suatu keharusan, termasuk dalam memicu, mendorong dan memotivasi siswa untuk gemar dan mencintai pembelajaran sastra. Untuk itu, karya-karya sastra yang unggul perlu diperkenalkan kepada siswa sebagai wujud motivasi dalam meningkatkan kemampuan literasi siswa. Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan dan menerapkan paradigma baru seputar pembelajaran siswa di sekolah. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif melalui studi pustaka. Hasil penelitian menunjukkan bahwa paradigma baru yang diterapkan dalam pembelajaran sastra di sekolah adalah sebagai berikut: (1) Dalam pembelajaran sastra, siswa terlihat sangat bahagia dan terkesan menyenangkan, (2) siswa memiliki kemampuan dalam membaca karya sastra seperti puisi, cerpen, novel, drama dan esai secara langsung. Aspek terpenting

yang harus dipelajari dalam pembelajaran sastra adalah karakter peserta didik, nilai luhur dan akhlak mulia. Dengan demikian, guru, orang tua dan anak harus bersinergi, kreatif dan inovatif dalam mewujudkan pembelajaran sastra yang menarik dan menyenangkan.

Kata kunci: pengajaran sastra; membaca; menulis.

PENDAHULUAN

Dalam penelitian membuktikan bahwa pembelajaran sastra akan lebih memuaskan hasilnya jika dilaksanakan dengan cara yang menarik dan menyenangkan. Hal ini sesuai dengan amanat UU Sisdiknas bab III pasal 4 berkaitan dengan prinsip penyelenggaraan pendidikan. Pembelajaran yang menarik dan menyenangkan disebut *edutainment*, perpaduan antara *education* (pendidikan) dan *entertainment* (hiburan). Sebuah proses pembelajaran yang disusun sedemikian rupa sehingga muatan pendidikan dan hiburan dapat dipadukan dengan harmonis. Dengan demikian pembelajaran dapat dilakukan dengan berbagai cara agar dapat menarik perhatian dan minat siswa, pembelajaran dapat dilakukan dengan humor, permainan, bermain peran, kuis, berselancar di internet mencari informasi baru berkaitan dengan topik yang sedang dipelajari (Sudarmi, 2008).

Pada umumnya, pelajaran sastra di sekolah menyumbangkan keterampilan yang sangat kompleks bagi peserta didik, terkait kemampuan dasar manusia dalam berekspresi. Melalui pelajaran sastra, siswa mendapatkan peluang besar untuk memahami empat kemampuan besar sekaligus: membaca, menyimak, menulis, dan berbicara. Selain itu, menurut Moody (1996:15-24) menyebutkan bahwa pembelajaran sastra dapat membantu keterampilan berbahasa siswa, meningkatkan pengetahuan budaya, mengembangkan cipta dan rasa, serta menunjang pembentukan watak. Pendapat Moody tersebut memberikan pemahaman bahwa ketika siswa-siswi bergelut di dunia sastra (baca apresiasi sastra), maka secara sadar

atau tidak sadar, siswa sedang melatih diri untuk terampil berbahasa Indonesia. Dalam pembelajaran sastra ini, siswa digiring untuk memahami sebuah wacana, cerdas menalar kalimat, mahir malacak struktur, dan kritis dalam berdiskusi yang pada akhirnya bermuara pada kegemilangan kualitas berbahasa anak-anak bangsa.

A. Nilai Pendidikan Karakter

Karakter adalah watak, tabiat, akhlak, atau kepribadian seseorang yang terbentuk dari hasil internalisasi dari berbagai kebajikan, yang diyakini sebagai landasan untuk cara pandang, berpikir, bersikap, dan bertindak. Menurut Koesoema (2007:86), istilah karakter sering diasosiasikan dengan apa yang

disebut temperamen, selain itu karakter dilihat dari sudut pandang behavioral yang menekankan unsur somatopsikis yang dimiliki manusia sejak lahir. Pendidikan karakter bertujuan agar pembelajaran yang dikehendaki adalah perubahan sikap anak didik yang semula kontraproduktif berubah menjadi produktif, inovatif, dan kreatif. Dengan pembelajari pendidikan nilai karakter, siswa dapat dibantu untuk memiliki rasa ketertarikan pada suatu pembelajaran, karena dengan demikian siswa akan merasa senang dengan mata pelajaran yang disampaikan oleh guru. Masalah yang dihadapi saat ini yakni, kurangnya ketertarikan siswa terhadap pembelajaran sastra akan sangat terbantu dengan teori ini. Pendidikan karakter membutuhkan proses internalisasi nilai-nilai, oleh karena itu diperlukan pembiasaan diri untuk masuk ke dalam hati agar tumbuh dari dalam. Nilai dianggap sebagai suatu kepribadian yang bersifat evaluatif dan berakar pada yang dianut.

B. Materi Pembelajaran Sastra

Materi pembelajaran memperoleh posisi yang sangat penting dalam keseluruhan kurikulum, sehingga harus dipersiapkan dengan baik agar mencapai sasaran. Sasaran tersebut harus sesuai dengan standar kompetensi dan kompetensi dasar yang harus dicapai oleh peserta didik artinya, materi yang ditentukan untuk kegiatan

pembelajaran hendaknya metari yang benar-benar menunjang tercapainya dua aspek diatas. Pembelajaran dapat berjalan dengan baik maka harus didukung dengan hal-hal yang menarik dan menyenangkan baik cara mengajar gurunya, medianya maupun materi pelajarannya. Dalam merancang materi sastra perlu diketahui unsur-unsur keilmuan sastra. Beberapa unsur yang perlu diperhatikan adalah keilmuan sastra, keilmuan bersastra dan wacana sastra. Berdasarkan tiga hal pokok diatas, dapat dikembangkan di dalam buku teks pelajaran bahasa indonesia, khususnya kompetensi bersastra adalah pelajaran yang memungkinkan siswa untuk mengembangkan kemampuan apresiasi, kreasi dan ekspresi.

C. Sastra merupakan sumber berbagai cita rasa moral dan sosial bagi peserta didik.

Dapat disimpulkan bahwa sastra layak untuk dijadikan sumber pembelajaran bagi para siswa. Siswa yang mempelajari sastra diharapkan mempunyai kualitas moral dan sosial yang tinggi. Harapan tersebut sesuai dengan cita-cita dunia pendidikan. Keempat kemampuan dasar diatas memiliki keterkaitan yang erat antara satu dengan yang lain. Pembelajaran siswa di kelas mengantar siswa untuk tidak hanya gemar membaca dan tekun dalam menyimak tetapi juga menulis dan pintar berbicara. Kepandaian menyeimbangkan

kemampuan menerima dengan kemampuan memberi, sadar atau tidak akan mematangkan sejumlah kecakapan mereka dalam mengolah hidup dan kehidupan. Guru sebagai unsur penting dalam pembelajaran sastra dituntut untuk mempunyai kemampuan dalam membekali siswa untuk memperoleh keempat kemampuan secara bersamaan. Sejumlah metode pengajaran sastra sangat berfaedah dalam mewujudkan tuntutan permasalahan tersebut. Dalam tulisan ini, bukan hanya membahas tentang permasalahan dalam pembelajaran sastra di sekolah tetapi lebih merujuk pada bagaimana mengajarkan sastra dengan cara yang menyenangkan agar siswa merasa tertarik dan mau mempelajari materi sastra Indonesia.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini bersifat deskriptif kualitatif. Deskriptif kualitatif mengutamakan pengambilan data melalui kata-kata. Setiap kata memuat ribuan makna dan setiap kata mendukung jutaan makna (Endaswara, 2013:162). Pandangan (Semi, 2012:25) pendekatan kualitatif yang bersifat deskriptif adalah semua hal yang bersifat tanda. Metode penelitian pada dasarnya merupakan cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu (Sugiyono, 2013:2). Metode merupakan cara utama yang diperlukan peneliti untuk mencapai tujuan. Dengan

demikian, metode dipilih berdasarkan pertimbangan kesesuaian objek yang akan diteliti.

Metode penelitian sastra adalah cara yang dipilih oleh peneliti dengan mempertimbangkan bentuk, isi dan sifat sastra sebagai objek kajian. Dalam setiap metode terdapat teknik dan pendekatan, maka metode penelitian sastra akan memuat pendekatan (sisi pandang), keilmuan, dan teknik analisis yang digunakan. Metode penelitian yang akurat, tentu akan menerapkan pendekatan dan teknik penelitian yang telah ditentukan sebelumnya. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif analisis. Metode deskriptif adalah cara pelukisan data dan analisis dalam kritik sastra. Kritik membutuhkan pelukisan data sebagaimana adanya. Teknik penelitian semacam ini dalam kritik sastra disebut deskriptif kualitatif. Deskriptif kualitatif mengutamakan penggambaran data melalui kata-kata (Endaswara, 2013:176). menurut Ratna (2008:39) metode analisis deskriptif adalah metode yang digunakan dengan cara menganalisis data dan menguraikan data untuk menggambarkan keadaan objek yang diteliti dan menjadi pusat perhatian penelitian. Dengan kata lain, metode analisis deskriptif digunakan untuk menguraikan kemudian mendeskripsikan keadaan objek yang diteliti dengan hal-hal yang menjadi pusat perhatian.

Dalam penelitian ini yang menjadi data ialah karya sastra dalam bentuk puisi dan siswa. Pertimbangan peneliti memilih puisi dan siswa sebagai objek peneliti karena dalam proses pembelajaran sastra puisi termasuk salah satu jenis karya sastra dan siswa termasuk objek yang mempelajari karya sastra dalam proses pembelajaran. Dalam pembelajaran bahasa dan sastra, terkadang siswa kurang berminat sehingga membuat siswa kurang semangat. Penyebab dari kurang menariknya pembelajaran bahasa dan sastra karena guru kurang kreatif dalam memberikan materi atau hanya berpatokan pada materi yang ada.

Perpaduan antara apresiasi pengajaran sastra dalam mata pelajaran bahasa indonesia harus diakui bahwa kurang diminati oleh siswa. Cara guru mengajar yang tidak memotivasi siswa, kurang akrabnya siswa dengan karya sastra, hal inilah yang menjadi penyebab pelajaran sastra menjadi kurang diminati oleh siswa. Alokasi waktu menjadi penyebab ketidakberhasilnya pelajaran sastra, selain itu hingga saat ini mata pelajaran sastra diajarkan sebagai mata pelajaran sambilan dalam pembelajaran bahasa indonesia. Sejauh ini, kedudukan sastra dalam kurikulum masih dipandang dengan sebelah mata. Pelajaran sastra terlihat belum mandiri, belum memiliki otonomi untuk mengatur dirinya sendiri, ia masih bergabung dengan mata pelajaran bahasa indonesia.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Pada bagian ini akan diuraikan tentang problematika berkaitan dengan pembelajaran sastra yang menarik dan menyenangkan pada siswa kelas X SMAN 01 Nubatukan pada metode yang digunakan oleh guru dalam pembelajaran sastra. Data ini diperoleh dengan melakukan observasi dan wawancara dapat dilihat dalam penjelasan di bawah ini.

Deskripsi Hasil Pelaksanaan Pembelajaran Sastra di kelas X SMAN 01 Nubatukan. Dari hasil observasi dan wawancara mengenai pelaksanaan pembelajaran puisi, cerpen dan drama yang dilakukan selama enam kali pertemuan yaitu senin tanggal 1 November 2021, 7 November 2021, 14 November 2021, 21 November 2021, 28 November 2021, dan senin 05 Desember 2021, yaitu bahwa pada setiap kegiatan belajar mengajar atau dalam memberikan materi berkaitan dengan puisi, cerpen dan drama, guru lebih banyak menerapkan metode ceramah, kemudian tanya jawab dan dilanjutkan dengan penugasan. Berikut ini beberapa penemuan yang ditemukan selama proses pembelajaran.

1. Pelajaran sastra selama ini menjadi suatu mata pelajaran yang kurang diminati oleh siswa.

2. Siswa cenderung memilih mata pelajaran lain yang bersifat menantang dan membutuhkan logika seperti matematika, fisika dan kimia yang paling digemari. Sastra yang merupakan mata pelajaran penjabaran dari bahasa Indonesia hanya dianggap sebagai pelengkap.

3. Porsi pelajaran sastra dianggap tidak terlalu penting dan tidak menunjang masa depan seseorang. Ketika pembelajaran sastra dimulai pada saat yang bersamaan juga rasa kebosanan mulai melingkupi kelas. Cara guru memberikan materi yang berulang-ulang membuat siswa cepat merasa bosan.

4. Terkadang pula, guru hanya memberikan tugas kepada siswa sehingga pelajaran sastra terkesan sebagai mata pelajaran yang hanya "numpang lewat" terkadang pula, kurangnya pengetahuan guru mengenai sastra, sehingga dalam memberikan pelajaran terkesan monoton dan tidak aktif.

5. Berdasarkan hasil observasi ditemukan juga dimana pada saat proses belajar mengajar siswa kurang memperhatikan pelajaran dan penjelasan dari guru. Hal ini terjadi karena keadaan kelas yang ribut, sebagian siswa sibuk dengan urusan masing-masing, siswa cepat merasa bosan dengan cara guru mengajar yang hanya menjelaskan dengan materi ceramah sambil duduk di depan kelas, suaranya seringkali tidak kedengaran oleh siswa, mengakibatkan perhatian siswa kurang fokus pada materi

yang disampaikan dan membuat siswa kurang tertarik serta merasa bahwa pembelajaran sastra itu tidak menyenangkan.

Pada hakikatnya, tujuan pembelajaran sastra ialah mengenalkan kepada siswa nilai-nilai yang terkandung dalam karya sastra sekaligus mengajak siswa untuk menghayati pengalaman kesehariannya. Adapun tujuan lain dalam pembelajaran sastra; mengembangkan kepekaan siswa terhadap nilai-nilai indrawi, nilai akal, nilai efektif, nilai keagamaan dan nilai sosial. Pada hakikatnya, mempelajari pelajaran sastra berarti menciptakan situasi siswa untuk membaca, merespon karya sastra serta berbicara secara bersama dalam kelas.

Cara menggemari atau mencintai karya sastra, tentu setiap penggemar harus membaca karya sastra dengan menggunakan imajinasi, membiarkan imajinasi si pembaca agak liar agar dapat menemukan makna dari sebuah karya sastra. Selain itu, daya imajinasi dapat membantu pembaca untuk dapat menemukan ide pokok dari setiap karya sastra yang dipelajari. Dalam pembelajaran sastra, seseorang atau siswa dihadapkan pada sebuah soal dengan berbagai suruhan dan yang paling menonjol yakni mencari ide pokok setiap karya sastra seperti prosa, nah disini dengan menggunakan imajinasi, seseorang dapat dengan mudah memperoleh ide pokok.

Pelajaran sastra merupakan pelajaran yang sangat menyenangkan apabila kita benar-benar tahu cara menikmatinya. Dalam pembelajaran sastra, tidak kalah menyenangkan dengan pelajaran yang lain, jika dapat dibidik dengan tepat maka pelajaran sastra menjadi sangat berbobot dan menggambarkan suatu keindahan yang benar-benar harmonis.

Imajinasi Karya Sastra yang Dibaca

Minat membaca siswa khususnya pada buku-buku sastra juga ikut mempengaruhi pengajaran siswa. Dalam pembelajaran, siswa lebih memberikan perhatian kepada sesuatu yang disimak daripada yang ada budaya tulisan. Siswa terkesan lebih senang membaca karya sastra orang daripada belajar untuk menuangkan ide menjadi sebuah tulisan sendiri atau karya sastranya sendiri.

Mempelajari bidang sastra tidak terlepas dari sebuah karya sastra. Sastra bukan hanya sebatas teori, namun berhadapan langsung dengan karya-karya sastra. Seperti: membaca novel, cerpen, dan puisi, mungkin untuk sebagian orang membaca karya sastra terasa sangat membosankan dan cukup membingungkan. Sebab, terkadang dalam pemaknaan sebuah karya sastra, tidak secara langsung dipahami dan dimengerti. Karya sastra dengan keshasannya dalam mengungkapkan sebuah ide kebanyakan menggunakan bahasa

kiasan dan cara penyampaiannya berbeda-beda. Inilah kekuatan dan keunikan dalam mempelajari sastra, sehingga pembaca dibimbing untuk lebih banyak berpikir dan mencoba memaknainya dengan menggunakan rasa.

Mencari tahu Tokoh-tokoh Sastra

Ketika mempelajari karya sastra, tentu tidak pernah terlepas dari penciptanya. Setiap pencipta sastra memiliki karakter yang berbeda-beda dalam menghasilkan sebuah karya sastra. Oleh karena itu, setiap penggemar karya sastra harus mempunyai pengetahuan tentang latar belakang sastrawan. Di Indonesia terdapat banyak sastrawan baik itu sastrawan yang dikenal di dunia sastra Indonesia maupun sastrawan pada tingkat dunia. Dengan mengetahui tokoh-tokoh sastra, akan membantu setiap orang dalam membaca dan memahami karya sastra ciptanya. Ketika, seseorang sudah mengetahui latar belakang dari sebuah karya sastra dan penciptanya sendiri, maka akan memudahkan sekaligus membuat si pembaca merasa tertarik untuk membaca karya sastra tersebut. Selain mengetahui karakteristik seorang sastrawan, dapat mempermudah seseorang dalam menjawab persoalan berkaitan dengan karakteristik seorang sastrawan dalam sebuah karya sastra. Tidak kalah pentingnya, apabila seseorang mengetahui karakteristik seorang sastrawan, karena dengan itu dapat

memotivasi seseorang dalam menulis sebuah karya sekaligus mempelajari cara berpikir seseorang dalam menuangkan ide, agak kelak dapat menjadi seorang penulis yang baik dan handal.

Buatlah Diskusi untuk Apresiasi Sastra

Diskusi apresiasi bersama teman-teman merupakan cara paling menyenangkan untuk memahami sekaligus mencintai karya sastra. Karena dengan demikian, pencinta karya sastra dapat memiliki beragam sudut pandang dalam memandang, memahami, dan menganalisa karya sastra. Melalui diskusi, setiap orang akan menemukan cara-cara yang efektif, menyenangkan, dan unik dalam mempelajari sastra. Setiap pencinta sastra dapat merasakan bahwa dengan membaca dan mempelajari karya sastra ternyata tidak membosankan bahkan menambah pengetahuan dalam hal kaidah bahasa Indonesia. Dalam diskusi apresiasi sastra ini juga, setiap siswa dapat membagi tugas membaca dengan teman-teman diskusinya, sehingga dapat mempermudah dan membuat siswa tidak cepat merasa bosan dalam mengerjakan tugas dengan jumlah karya sastra yang banyak. Akan terlihat sangat menarik, apabila setiap siswa dapat mengaktualisasikan karya sastra dengan membacanya di depan teman-teman atau mempresentasikan hasil kerjanya, kemudian dilakukan diskusi tentang materi tersebut. Hal ini

dapat mengusir rasa bosan dan kurang menyenangkan bagi setiap siswa, sehingga semakin memotivasi dan membantu seseorang dalam memaknai dan mempelajari sastra di zaman ini.

Bacalah Karya Sastra sambil Mendengarkan Musik

Mendengarkan musik sambil membaca dan mempelajari karya sastra, merupakan salah satu cara untuk mengusir rasa bosan. Di zaman yang semakin berkembang ini, banyak cara yang digunakan oleh guru agar dapat menarik minat siswa dalam mempelajari suatu materi atau mata pelajaran. Dalam pembelajaran pun guru dengan caranya masing-masing memberikan materi atau power poin dengan motif yang sangat menarik. Dengan demikian, siswa dapat memahami dengan mudah makna dari karya sastra. Membaca sambil mendengarkan musik juga dapat melatih siswa untuk fokus membaca sekaligus memahami materi. Dalam membaca sebuah karya sastra bukan hanya dibutuhkan nalar dalam memahami setiap kata pada puisi atau karya sastra yang lain, tetapi lebih ditekankan pada fokus membaca. Dengan fokus membaca, siswa dapat mengarahkan jalan pikirannya sesuai dengan materi yang dipelajari. Mendengarkan musik, menjadi cara yang sangat menyenangkan untuk melatih siswa fokus membaca buku-buku sastra dan memudahkan dalam pemaknaan sebuah karya sastra.

Setiap siswa mempunyai tingkat kejenuhan yang berbeda-beda dalam mempelajari sastra. Dalam membaca novel, dengan lembaran yang begitu banyak, siswa akan terlihat bosan, jenuh dan capeh, nah bagaimana agar siswa tidak terlihat jenuh, bosan dan capeh? Salah satunya ialah membaca sambil mendengarkan musik, ini saran yang bisa diikuti oleh siswa pada saat membaca karya sastra agar tidak terlihat jenuh dan bosan. Membaca sastra agak terasa lebih menyenangkan, bisa juga dengan membaca buku sastra yang ringan terlebih dahulu. Misalnya; membaca buku kumpulan cerpen, dan untuk ruangan membaca lebih baik membaca di ruangan yang kedap suara atau sedikit tidak bising, misalnya di perpustakaan atau di taman, dan juga bisa sambil mendengarkan musik klasik. Saat membaca buku sastra buatlah dirimu nyaman mungkin, misalnya dengan memang alat pendingin ruangan, duduk di taman sambil menikmati cemilan. Tidak perlu paksakan diri untuk membaca jika sudah bosan bahkan mata sudah terasa perih, melainkan membaca dengan ketenangan batin. Setelah membaca, dapat membuat sinopsisnya, ceritakan atau diskusikan dengan guru atau sesama teman. Dalam pembahasannya juga bisa disangkut-pautkan dengan kehidupan sehari-hari. Membaca karya sastra bukan hanya karya tulis yang dibukukan tetapi juga

bisa dalam bentuk drama yang ditayangkan di televisi, dengan demikian siswa semakin tertarik untuk mempelajari pelajaran sastra.

Cara mengemas pengajaran sastra harus dilakukan lebih variatif dan menarik, mungkin agak sedikit populer. Dengan perkembangan dunia yang semakin populer, tidak salah kalau pembelajaran sastra juga diajarkan dengan cara lebih populer tanpa harus menghilangkan esensi sastra itu sendiri. Contohnya, memperkenalkan syair-syair pop yang sekarang ini kebanyakan grup band menggunakan syair puisi sebagai syair lagu.

Di dalam pembelajaran sastra kita dapat menemukan dan mengenal nilai-nilai yang terdapat dalam karya sastra. Dengan kegairahan dan empati kita dapat merasakan kenikmatan dalam mempelajari pelajaran sastra. Supriyadi mengatakan, bahwa kenikmatan itu dapat timbul karena merasa berhasil dalam menerima pengalaman orang lain dan bertambah pengalaman sehingga dapat menghadapi kehidupan dengan lebih baik. Selain itu juga, karena ada kekaguman akan kemampuan sastrawan dalam mengarahkan segala alat yang ada pada medium seninya sehingga berhasil memperjelas, memadukan, dan memberikan makna terhadap pengalaman yang diolahnya. Kenikmatan dalam membaca karya sastra juga dapat diperoleh karena

menikmati setiap keindahan dari sebuah karya sastra itu sendiri.

Perkembangan zaman yang semakin canggih membuat siswa kurang berminat untuk membaca buku di perpustakaan, namun terkadang di setiap sekolah atau universitas, pengadaan buku-buku bagi siswa kurang mendapat perhatian baik dari pihak sekolah. Buku-buku pelajaran sastra yang dijumpai adalah buku-buku atau karya sastra pada zaman dahulu yang kurang diminati oleh siswa zaman sekarang. Menurut Ajib Rosidi, bahwa selama ini yang menjadi persoalan ialah tidak semua sekolah memiliki perpustakaan, sehingga kedepannya guru perlu berusaha untuk mengadakan atau menghimpun buku-buku sastra yang dibutuhkan oleh siswa. Selain itu juga, secara tidak sadar kita telah menghargai dan membanggakan sastra Indonesia sebagai khazanah budaya dan intelektual manusia Indonesia.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil pembahasan tentang pembelajaran sastra yang unik dan menarik di atas, dapat ditarik simpulan bahwa:

1. Pengajaran sastra di sekolah merupakan suatu keharusan yang dapat memicu dan mendorong peserta didik untuk mencintai pembelajaran sastra. Untuk itu, karya sastra yang unggul perlu diperkenalkan kepada siswa agar

dapat meningkatkan kemampuan literasi bagi siswa. semoga dapat membantu siswa dalam menghadapi pembelajaran sastra di sekolah. Pembelajaran sastra akan terasa lebih menyenangkan dan menarik jika, siswa benar-benar mencintai dan belajar untuk memiliki sastra dengan segala keberadaannya dalam dunia literasi.

2. Aspek yang paling penting ialah pembelajaran sastra merupakan pendidikan karakter peserta didik yang berkaitan erat dengan penyemaian nilai-nilai luhur dan akhlak mulia dalam diri siswa. Pendidikan sastra pada hakekatnya bertumpu pada dua kegiatan yakni; membaca dan menulis karangan atau karya sastra. Dengan demikian, guru, orang tua, siswa dan lingkungan harus bersinergi, kreatif, dan inovatif dalam mewujudkan pembelajaran sastra yang menyenangkan.

DAFTAR PUSTAKA

Damaianti, V.S. 2005. "Strategi Volisional melalui Dramatisasi dalam Meningkatkan Motivasi Membaca" Makalah FBS UPI

<https://talentaconfseries.usu.ac.id/lwsa>

Ampera, Taufik. 2010. Pengajaran Sastra. Bandung: Widya Padjajaran.

Rohman, Saifur. 2012. Pengantar Metodologi Pengajaran Sastra. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.

<https://www.jendelasastra.com/wawasan/artikel/pengajaran-sastra-masih-diompregan>.

Suhendi, Didi. (2017). "Menggagas Pembelajaran Sastra yang Kreatif dan Inovatif di Perguruan Tinggi: Sejarah Sastra sebagai Model " . FKIP Universitas Sriwijaya. Makalah.

Wibowo, Agus. (2013). Pendidikan Karakter Berbasis Sastra. Yogyakarta: Pustaka Belajar

Aminuddin, 1987. Pengantar Apresiasi Karya Sastra. Bandung: Sinar baru.

Ampere, Taupik. 2010. Pengajaran Sastra. Padjajaran: Widya.

<http://maspernomo.blogspot.com/2013/09/macam-dan-jenis-metode-pembelajaran-sastra>

Tarigan, Henry Guntur.1984. Prinsip-Prinsip Dasar Sastra. Bnadung: Angkasa.

A. Hamid, Mukhlis.2014. Mencari Solusi Pembelajaran Sastra Indonesia

(http://sastrawongkito.blogspot.co.id/2009/05/mencari-solusi--pengajaran-sastra_26.html, diakses14 April 2016)

Nensilianti. 2006. Sastra Nusantara. Makasar: Badan Penerbit Universitas Negeri Makasar.